

## **BAB V**

### **SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI**

#### **5.1. Simpulan**

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, penelitian ini menyimpulkan bahwa jenis dan makna peribahasa Banjar bertema perkawinan terbagi menjadi sembilan kategori. Kategori tersebut adalah Patatah-patitih, paumpamaan, ibarat, papadah, paribasa, kiasan, pamiu hahulutan, mamang papadah, dan gurindam. Setiap jenis peribahasa memiliki fungsi dan tujuan yang berbeda dalam komunikasi masyarakat Banjar. Hal ini mencerminkan beragam aspek kehidupan dan nilai-nilai budaya yang mereka anut. Peribahasa Banjar merupakan alat penting dalam mempertahankan dan mentransmisikan nilai-nilai budaya dari generasi ke generasi. Dengan demikian, peribahasa ini berkontribusi signifikan terhadap upaya pelestarian pengetahuan lokal (indigenous knowledge) yang esensial bagi keberlanjutan budaya Banjar.

Penelitian ini juga menemukan bahwa konseptualisasi budaya dalam peribahasa Banjar bertema perkawinan mencakup Elemen dan Fenomena Alami, Lokasi dan Waktu, Fisik (Kondisi, bagian tubuh, sifat dan Warna), Hewan (Jenis, bagian dan aktivitas), Tumbuhan (Jenis, bagian dan aktivitas), Tindakan dan Aktivitas Manusia, Barang dan peralatan sehari-hari, Bangunan, Furnitur, dan Dekorasi, Makanan (Jenis dan Bahan), Organisasi Sosial dan Keluarga, Spiritual, Keberuntungan, dan Kehidupan. Total data yang merupakan level dasar yang ditemukan sebanyak 1.168 kata, menunjukkan bahwa perkawinan dalam masyarakat Banjar tidak hanya tentang penyatuan dua individu, tetapi juga tentang memelihara hubungan yang harmonis antara keluarga, komunitas, dan lingkungan. Konsep-konsep ini mencerminkan kearifan lokal yang mendalam dan adaptasi masyarakat Banjar terhadap lingkungan alam mereka. Konseptualisasi budaya yang tercermin dalam peribahasa Banjar menunjukkan betapa pentingnya nilai-nilai seperti

kepemimpinan, kekuatan, kejujuran, dan integritas dalam kehidupan pernikahan, di mana suami dan istri diharapkan untuk menjalankan peran mereka dengan tanggung jawab dan saling mendukung. Adat dan norma sosial berperan sebagai panduan yang mengatur hubungan serta interaksi dalam keluarga dan masyarakat, memastikan bahwa setiap tindakan selaras dengan tradisi yang diwariskan. Kolektivitas, gotong royong, dan dukungan komunitas sangat dihargai, memperkuat ikatan sosial yang esensial dalam menghadapi tantangan hidup. Selain itu, keseimbangan antara harapan dan kenyataan, serta komunikasi yang baik, menjadi fondasi dalam menciptakan rumah tangga yang harmonis dan stabil, sementara kecantikan dan moralitas dinilai tidak hanya dari penampilan, tetapi juga dari tindakan dan karakter yang baik. Semua ini mencerminkan pandangan masyarakat Banjar bahwa kehidupan pernikahan adalah gabungan dari usaha pribadi, dukungan sosial, dan keharmonisan dengan adat serta nilai-nilai spiritual.

Penelitian ini juga mengungkapkan lima nilai budaya utama yang terkandung dalam peribahasa Banjar bertema perkawinan. Nilai-nilai tersebut adalah nilai hakikat hidup manusia, nilai hakikat hubungan manusia dengan sesamanya, nilai hakikat karya manusia, nilai hakikat kedudukan manusia dalam ruang dan waktu, serta nilai hakikat hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Ini menunjukkan bahwa masyarakat Banjar sangat menghargai nilai-nilai kerja keras, kemandirian, kebersamaan, dan keadilan. Peribahasa Banjar berfungsi sebagai alat untuk mengajarkan dan memperkuat norma-norma sosial dan moral, yang penting untuk menjaga kohesi sosial dan mempromosikan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai budaya. Dengan mengintegrasikan peribahasa Banjar dalam kurikulum pendidikan, penelitian ini membantu dalam pelestarian pengetahuan lokal dan meningkatkan apresiasi generasi muda terhadap warisan budaya mereka.

Upaya pelestarian pengetahuan lokal melalui peribahasa Banjar sangat penting dalam menjaga identitas budaya masyarakat Banjar. Dengan mendokumentasikan dan menganalisis peribahasa-peribahasa ini, penelitian ini tidak hanya melestarikan bentuk-bentuk ungkapan budaya tradisional, tetapi

juga memastikan bahwa nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat terus diwariskan dan diapresiasi oleh generasi berikutnya.

Penelitian ini tidak hanya memberikan wawasan mendalam tentang linguistik kultural dan peribahasa Banjar, tetapi juga berkontribusi pada upaya pelestarian pengetahuan lokal yang krusial bagi keberlanjutan budaya dan lingkungan. Penelitian ini menegaskan pentingnya menjaga dan mengapresiasi warisan budaya sebagai bagian integral dari identitas masyarakat Banjar dan sebagai sumber daya yang berharga untuk masa depan.

## 5.2. Implikasi

Implikasi dari analisis konseptualisasi peribahasa banjar bertema perkawinan terdiri atas dua (2) implikasi, yakni implikasi teoretis dan implikasi praktis. Implikasi yang dimaksud dijabarkan sebagai berikut.

- 1) Secara teoretis, penelitian ini berimplikasi pada tiga hal. *Pertama*, peribahasa Banjar bertema perkawinan terbagi menjadi sembilan kategori menunjukkan bahwa setiap jenis peribahasa memiliki fungsi dan tujuan yang berbeda dalam penyampaian ide. Implikasi teoretis dari temuan ini adalah bahwa teori komunikasi dan linguistik perlu memperhitungkan keragaman jenis dan fungsi peribahasa dalam memahami cara masyarakat Banjar berinteraksi dan menyampaikan pesan budaya. Hal ini mendukung teori pragmatik yang menyatakan bahwa konteks dan jenis wacana sangat mempengaruhi interpretasi pesan. *Kedua*, Konseptualisasi budaya yang melibatkan alam, tumbuhan dan hewan, barang buatan manusia, serta manusia dan aktivitasnya, menunjukkan bahwa masyarakat Banjar menggunakan metafora konkret untuk merepresentasikan konsep abstrak seperti perkawinan. Implikasi teoretis dari temuan ini mendukung teori Sharifian (2017) tentang konseptualisasi budaya yang menyatakan bahwa pemikiran manusia sangat dipengaruhi oleh pengalaman fisik, kognisi dan interaksi dengan lingkungan. Penelitian ini memperkaya pemahaman tentang bagaimana metafora digunakan dalam budaya Banjar untuk membentuk konsep sosial dan nilai-nilai. Penelitian ini juga memberikan

sumbangsih memperkuat teori Sharifian (2017) dan Noviandri (2021) tentang konseptualisasi budaya pada peribahasa melalui teori kategorisasi Rosch (1976), *Ketiga*, peribahasa Banjar mencerminkan nilai hakikat hidup manusia, hubungan dengan sesama, karya manusia, kedudukan dalam ruang dan waktu, serta hubungan dengan alam, memberikan wawasan tentang kompleksitas nilai budaya dalam masyarakat Banjar. Implikasi teoretis dari temuan ini adalah bahwa teori nilai budaya (Kluckhohn, 1961) dan Koentjaraningrat (1991) dapat diperluas dengan memasukkan dimensi-dimensi tambahan yang relevan dalam konteks budaya tertentu. Hal ini juga menunjukkan bahwa nilai budaya tidak statis tetapi dipengaruhi oleh konteks temporal dan spasial, mendukung pandangan bahwa nilai budaya bersifat dinamis dan kontekstual.

- 2) Secara Praktis, penelitian mengenai konseptualisasi perkawinan dalam peribahasa banjar dilakukan dengan analisis konseptualisasi budaya yang digunakan dalam peribahasa. Penerapan teori analisis tersebut dalam konteks peribahasa Banjar merupakan hal baru dan relevan. Dengan demikian secara praktis, hasil penelitian dapat dilihat dalam tiga (3) hal. *Pertama*, dapat menjadi rujukan bagi peneliti linguistik kultural dalam pengembangan analisis linguistik kultural. *Kedua*, dapat menjadi pegangan bagi peneliti peribahasa atau masyarakat Banjar untuk mendokumentasikan peribahasa Banjar yang mulai punah. *Ketiga*, dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya yang akan mengkaji linguistik kultural, khususnya dalam peribahasa dan yang terkait dengan aspek-aspek budaya.

### 5.3. Rekomendasi

Rekomendasi yang dapat diberikan berdasarkan analisis linguistik kultural di dalam konseptualisasi perkawinan dalam peribahasa Banjar. Rekomendasi tersebut dibedakan atas rekomendasi untuk pemerintah daerah, rekomendasi untuk masyarakat Banjar, dan rekomendasi untuk peneliti/akademisi.

- 1) Pemerintah daerah direkomendasikan untuk mendukung upaya pelestarian peribahasa Banjar dengan mengintegrasikannya ke dalam kurikulum

pendidikan formal di sekolah-sekolah. Program-program kebudayaan yang melibatkan komunitas lokal juga perlu diperkuat, seperti festival budaya atau lomba peribahasa, untuk meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap warisan budaya mereka. Selain itu, pemerintah daerah dapat memfasilitasi penelitian lebih lanjut tentang peribahasa Banjar dan kearifan lokal lainnya untuk mendokumentasikan dan mempublikasikan temuan tersebut, sehingga pengetahuan ini dapat diakses oleh masyarakat luas dan menjadi bagian dari identitas budaya Kalimantan Selatan.

- 2) Para peneliti linguistik kultural diharapkan untuk melanjutkan studi tentang peribahasa Banjar, terutama dalam konteks perubahan sosial dan dinamika budaya yang terjadi dalam masyarakat Banjar saat ini. Penelitian lebih lanjut dapat difokuskan pada bagaimana peribahasa ini beradaptasi dengan zaman modern dan bagaimana mereka digunakan dalam komunikasi sehari-hari di era digital. Selain itu, kolaborasi antara peneliti lokal dan internasional akan sangat bermanfaat dalam menggali lebih dalam tentang aspek-aspek unik dari linguistik kultural Banjar, serta dalam upaya pelestarian dan dokumentasi bahasa serta budaya Banjar. Peneliti juga diharapkan untuk mengeksplorasi cara-cara baru untuk mempromosikan dan mengajarkan peribahasa kepada generasi muda, mungkin melalui media digital atau platform pendidikan lainnya, untuk memastikan bahwa warisan budaya ini tetap relevan dan hidup di masa depan..